

TINJAUAN HISTORIS TENTANG INTRIK DAN PERANG SUKSESI DI MAJAPAHIT TAHUN 1350-1478

**Oleh
Pertiwi Damar Iswari**

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Budha terbesar dengan kekuasaan meliputi seluruh nusantara. Akan tetapi perkembangan sejarah kerajaan Majapahit sangat sarat dengan dengan berbagai macam intrik dan konflik hingga perang antar saudara dalam setiap suksesi (peralihan) kekuasaan. Adanya perbedaan prinsip, pandangan dan kepentingan dalam lingkungan keluarga raja-raja Majapahit memicu munculnya konflik keluarga hingga perang saudara yang menjurus pada intrik. Setelah Hayam Wuruk tidak lagi berkuasa terjadi kekacauan dalam setiap suksesi (peralihan) kekuasaan akibat intrik yang terus berkembang dalam pemerintahan Majapahit. Tindakan untuk saling merebut dan menghancurkan kekuasaan pihak satu dengan yang lain semakin muncul tidak terkendali hingga pada kepemimpinan selanjutnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menyebabkan munculnya intrik dan perang suksesi di Majapahit pada tahun 1350-1478. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan munculnya intrik dan perang suksesi di Majapahit.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa dalam kurun waktu tahun 1350-1478, Majapahit mengalami krisis kepemimpinan, kaderisasi yang mengarah kepada penyiapan kepemimpinan selanjutnya tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan adanya pihak-pihak yang tetap mempertahankan tradisi istana yang mewajibkan kepemimpinan yang harus berdasarkan pada garis keturunan dan bukan didasarkan kepada keahlian.

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya intrik dan perang suksesi di Majapahit yakni adanya perbedaan pandangan antar keluarga mengenai calon pengganti raja pasca pemerintahan Hayam Wuruk. Perbedaan tersebut terjadi karena pihak keluarga dan raja mempunyai dua calon yang berbeda dan kedua-duanya layak untuk menduduki takhta kerajaan. Selain itu intrik dan perang suksesi juga dipicu dengan adanya perebutan kekuasaan antara keluarga dalam setiap suksesi (peralihan) kekuasaan pasca pemerintahan Hayam Wuruk.